



PERBANDINGAN BAHASA TUBUH ORANG BALI DAN ORANG JEPANG

I Kadek Antartika, S.S., M.Hum.¹, I Wayan Sadyana, S.S., M.Si.²

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jl. A. Yani 67 Singaraja, Bali 81119

Email : kadek.antartika@undiksha.ac.id¹ wayan.sadyana@undiksha.ac.id²

Abstract

Body language is a sign or symbol as a tool and material used in interaction. Although they are often less aware of by some, nonverbal messages play an important role in communication. This study aims to describe the form, function, and meaning of body language in Balinese and Japanese and to examine the possibility of similarities and differences between the two as a bias in the application of their respective cultural concepts. The data used in this research gained through observation and interview methods followed by note-taking techniques. This study uses a qualitative approach to analyze the form, function, and meaning of body language in Balinese and Japanese and to explain the differences and equations. The results revealed that there are similarities and differences between Japanese and Balinese gestures in terms of form, function, and meaning of body language in communication. The difference in the cultural background has a big influence on the appearance of body language forms among Japanese people who are influenced by the cultural concept of *inyo*. Meanwhile, the form of Balinese body language is very much influenced by the cultural concept of *rwa bineda*. Body language is a symbol that reflects the embodiment of a culture, to be able to understand the message behind the symbol is very important to know the culture behind it.

Keywords: *body language, gesture, rwa Bineda, inyo*

Abstrak

Bahasa tubuh merupakan tanda atau simbol sebagai alat dan materi yang digunakan dalam berinteraksi. Meskipun sering kurang disadari oleh sebagian orang, pesan nonverbal memainkan peran penting dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna bahasa tubuh yang ada pada orang Bali dan orang Jepang serta mengkaji kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan diantara keduanya sebagai bias dalam penerapan konsep budaya masing-masing. Data penelitian ini diperoleh dengan metode observasi dan wawancara yang dilanjutkan dengan teknik catat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna bahasa tubuh pada orang Bali dan orang Jepang serta menjelaskan perbedaan dan persamaannya. Hasil penelitian mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan dari gestur orang Jepang dengan orang Bali baik dari segi bentuk, fungsi dan makna dari bahasa tubuh dalam komunikasi. Perbedaan latar belakang budaya berpengaruh besar terhadap munculnya bentuk-bentuk bahasa tubuh antara orang Jepang yang dipengaruhi oleh konsep budaya *In`yo*. Sementara bentuk bahasa tubuh Orang Bali sangat dipengaruhi oleh Konsep budaya *Rwa Bineda*. Bahasa tubuh adalah simbol cerminan perwujudan suatu budaya, untuk bisa memahami pesan dibalik simbol tersebut sangat penting untuk mengetahui budaya yang melatar belakangi.



Kata Kunci: *bahasa tubuh, gestur, rwa bineda, in`yo*

Pendahuluan

Dalam pribahasa orang Jepang ada disebutkan *me wa kuchi yori mono o iu*, secara leksikal bila dimaknai dalam bahasa Indonesia akan berarti „mata lebih mampu mengungkapkan sesuatu daripada mulut’. Hampir sama dengan itu, dalam bahasa Bali juga terdapat perumpamaan *sledetne kadi tatit* ‘lirikan matanya seperti petir’. Demikian pula seorang filsuf terkenal Rene Descartes menyebutkan: “*untuk mengetahui apa yang dipikirkan seseorang, perhatikan apa yang dikerjakannya, dari pada apa yang diatakannya*”. Apa yang diungkapkan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa demikian pentingnya bahasa tubuh sebagai bagian dari bahasa nonverbal untuk menyampaikan sesuatu dan sebagai media dalam membangun kesalingmengertian dalam berkomunikasi. Bahkan Birdwhistell (1970) mengemukakan bahwa 35 % pesan yang ingin disampaikan penutur ditransmisikan melalui bahasa secara verbal dan sisanya ditransmisikan ke mitra tutur secara nonverbal (Kawamoto, 2007:165). Ini artinya bahwa bahasa non verbal sangat penting dalam interaksi komunikasi.

Pentingnya bahasa nonverbal disadari karena dapat didayagunakan untuk membantu dalam membangun kesepahaman dalam komunikasi terutamanya dalam: (1) Mengartikan keadaan internal seperti untuk mengungkapkan emosi, sikap, dan perasaan; (2) Menciptakan kesan; (3) Memberikan penekanan atau penegasan maksud terhadap pesan verbal; (4) Melengkapi pernyataan verbal. Namun demikian, hal mendasar yang juga harus dipahami dalam kaitan dengan penggunaan bahasa non verbal, yaitu:

1. Bahasa non verbal dapat bersifat ambigu. Sering kita merasa seseorang tersenyum ke arah kita, padahal senyum itu ditujukan untuk orang dibelakang kita. Dalam hal ini ”konteks” ruang sosial menjadi sangat penting. Samovar (2010) menyatakan bahwa bahasa non verbal didasarkan atas konteks. Ruang lingkup konteks ini menyatakan norma dan petunjuk mengenai tindakan interpersonal.
2. Bahasa nonverbal terkadang berlawanan dengan pernyataan verbal. Seseorang dapat mengirimkan dua tanda sekaligus baik secara verbal maupun non verbal. Akan tetapi dalam konteks tertentu sering kali pesan verbal berlawanan dengan pesan non verbal. Ketika seseorang menyatakan “aku suka kamu” dengan disertai gebrakan meja dan nada suara yang tinggi, maka ujaran ”suka” dalam hal ini memiliki makna yang berbeda, bukan sebagai kasih sayang atau ungkapan perasaan yang tulus, mungkin ”jawaban” atas tuntutan yang berlebihan.

Saat berkomunikasi dengan seseorang, manakah dari dua jenis komunikasi tersebut yang lebih penting dalam tindak komunikasi ? Jawaban atas pertanyaan tersebut cukup bervariasi. Hal ini terjadi karena perbedaan metode penelitian yang



digunakan oleh para ahli bahasa. Namun, Suda (2006) dalam *Showa Woman University Journal*, meneliti tentang pentingnya penggunaan bahasa nonverbal dalam pembelajaran lintas budaya. Suda mengungkapkan peranan penting bahasa nonverbal untuk mengatasi kesenjangan komunikasi lintas budaya. Hal ini disadari karena konsep bahasa nonverbal dapat menggantikan ucapan-ucapan verbal, memberikan penekanan ungkapan verbal, serta memperkuat makna ucapan verbal. Senada dengan Suda (2006), Kawamoto (2007) mengungkapkan bahwa sangat penting memadukan verbal dan nonverbal dalam komunikasi interpersonal untuk bisa berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pesan, terlebih terhadap mitra tutur yang memiliki latar budaya yang berbeda. Lebih lanjut Kawamoto mengungkapkan terdapat tanda-tanda budaya yang unik dalam bahasa tubuh pada komunikasi nonverbal. Dengan memahami bentuk-bentuk bahasa tubuh akan menumbuhkan kecakapan dan pemahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Sementara itu, Robert L Seltman (1991) dalam penelitian berjudul *Japanese Body Language; Non-Verbal Communication in the Classroom*, mengungkapkan beberapa aspek komunikasi nonverbal yang dapat digunakan dalam membantu proses pembelajaran dalam kelas. Di dalamnya Seltman membahas berbagai bentuk komunikasi nonverbal orang Jepang dengan berbagai kompleksitas latar belakang budayanya. Ueda (2000) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul *Higengo Komyunikeeshon* „Komunikasi nonverbal“ bahwa 85% hingga 95% orang-orang lebih cenderung mengutamakan komunikasi nonverbal dalam menyimak maksud pembicara. sementara 15% atau hanya 5% sisanya yang mengutamakan kata-kata untuk menangkap maksud pembicara

Jadi, berdasarkan hasil beberapa penelitian bisa disimpulkan bahwa meskipun dalam komunikasi penggunaan bahasa merupakan suatu keniscayaan akan tetapi, dalam menyampaikan pesan, penggunaan bahasa nonverbal juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Bahkan yang terpenting dalam berkomunikasi adalah “bagaimana cara untuk mengatakannya” daripada “ apa yang dikatakan”. Sebagai contoh, misalnya seorang dosen berkata kepada mahasiswanya bahwa dirinya sedang “marah” tetapi sambil senyum-senyum. Namun secara nonverbal justru makna yang ditangkap adalah “tidak marah”. Alasannya adalah karena sikapnya tidak mencerminkan kata yang menyatakan “marah” tersebut. Jadi Komunikasi nonverbal adalah makna yang muncul dari keseluruhan sikap dan ekspresi wajah saat itu.

Dalam konteks hubungan antara budaya Jepang dan Budaya Bali, bahasa non verbal menjadi sangat menarik untuk di kaji hal ini didasarkan atas:

Pertama, orang Jepang terkenal dengan *high context culture* (HCC). Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa komunikasi sering dipengaruhi oleh konteks. Hall dalam Supardjo menyatakan bahwa komponen dapat berupa sistem kode non verbal, lingkungan psikologis, sosiologis, biologis, termasuk juga komunikator. Berdasarkan pertimbangan konteks tersebut, kebudayaan dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan berkonteks tinggi (*high context culture* HCC) dan Kebudayaan berkonteks rendah (*low konteks culture* LCC). Hall memberikan



difinisi kebudayaan berkonteks tinggi sebagai konteks budaya yang ada pada orang-orang yang memiliki ikatan hubungan yang sangat erat, informasi mereka miliki secara bersama, serta menganggap penting pesan sekecil apapun. Selanjutnya Samovar et al (2010: 256) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan berkonteks tinggi, pesan atau informasi tidak harus dinyatakan dengan kata-kata. Oleh karena arti tidak selalau tidak terdapat dalam kata-kata, dalam budaya konteks tinggi informasi disediakan melalui kesimpulan. Bahkan secara lebih tegas Anderson dalam Samovar et al (2010: 257) mengatakan bahwa budaya konteks tinggi percaya pada komunikasi non verbal.

Sebaliknya kebudayaan konteks rendah dicirikan melalui pesatnya perkembangan individualisme, serta lanadasan berfikir dimiliki bersama antara grup terbatas. Dalam budaya konteks rendah pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks dan atau peserta. Model ini sering terjelma dalam cara komunikasi orang barat utamanya Eropa yang cenderung lugas, langsung, dan eksplisit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edward T. Hall (Samovar 2010:258) masyarakat Jepang dikategorikan sebagai kelompok masyarakat berkebudayaan konteks tinggi, bahkan menduduki urutan teratas negara dengan budaya konteks tinggi. Hal ini karena mereka relatif homogen dan memiliki ikatan yang kuat, sehingga pesan seringkali disampaikan lewat bahasa nonverbal. Dalam penelitian Ishii sebagaimana dikutip oleh Supardjo (1999: 77) menyatakan bahwa percakapan orang Jepang dewasa dalam satu hari rata-rata 3 jam 31 menit. Sedangkan orang Amerika dewasa mencapai 6 jam 43 menit. Hal ini tentu dapat diartikan bahwa orang Jepang cenderung pendiam dibandingkan dengan orang Amerika. Akan tetapi orang Jepang dalam diam mampu untuk menyampaikan pesan. Dengan merujuk pada penjelasan di atas, pengetahuan tentang bahasa nonverbal akan sangat membantu seseorang untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang Jepang.

Kedua, intensitas interaksi antara orang Jepang dan orang Bali yang berkecimpung dalam pergaulan dunia pariwisata dan kerjasama internasional menjadi sisi menarik sekaligus memberi arti pentingnya penelitian ini untuk dihadirkan. Dalam dunia kepariwisataan tentu tidak hanya melibatkan hubungan formal kenegaraan dalam konteks kerjasama luar negeri dan pariwisata, tetapi lebih banyak melibatkan hubungan personal antara orang bali yang bekerja dalam sektor pariwisata dan orang Jepang sebagai wisatawan. Dalam konteks hubungan personal seorang guide dan wisatan misalnya sering terjadi kesalahpahaman atau suasana tidak nyaman yang sebenarnya secara jelas sering dicirikan oleh bahasa tubuh atau gerak-gerak nonverbal. Dalam budaya Jepang yang menjunjung harmoni seringkali protes atau ketidaknyamanan dipendam dan tidak diungkapkan secara lugas sebagaimana halnya dengan orang barat (Eropa-Amerika). Mereka lebih cenderung diam dan selanjutnya memutuskan hubungan sebagai efek dari ketidaknyamanan itu. Hal ini tentu akan dapat ditangani dengan baik seandainya pelaku pariwisata mempunyai kepekaan dalam membaca bahasa nonverbal yang diungkapkan oleh orang Jepang.



Ketiga, karakteristik hubungan vertikal-horisontal dalam budaya Jepang dan Bali yang memungkinkan memunculkan kesamaan-kesamaan yang menarik untuk diteliti. Baik dalam budaya Jepang maupun Bali, orientasi pada hubungan vertikal menjadi semacam keharusan walau tanpa harus menisbikan hubungan horisontal sama sekali. Sehingga tidak jarang kita jumpai baik orang Jepang maupun orang Bali sangat menghormati orang tua, atasan, senior, guru atau orang yang dituakan. Dalam berkomunikasi dengan orang lain seringkali orang Bali maupun orang Jepang memadukan penggunaan bahasa non verbal bersamaan dengan pernyataan verbal. Orang Bali akan sering melakukan “*metetangan*” ketika harus berbicara dengan orang dari *wangsa Brahmana*, demikian pula dengan orang Jepang akan membungkuk badan lebih dalam (rendah) saat berbicara atau bertemu dengan tua, atasan, atau orang yang dihormati. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pemakaian bahasa nonverbal sering dikaitkan dengan struktur masyarakatnya dan model komunikasi yang dianut oleh kedua budaya tersebut.

Orang Bali dan orang Jepang dalam kesehariannya selalu diikat oleh tata krama dalam bertingkah laku termasuk dalam etika berkomunikasi. Sehingga mereka harus pandai-pandai dalam memainkan peran menyeimbangkan antara ruang pribadi dan sosialnya. Menjaga keseimbangan dalam kedua budaya ini menjadi sesuatu yang menunjukkan kematangan seseorang di masyarakat. Dalam kaitannya dengan model komunikasi dalam budaya Bali dan Jepang terdapat beberapa konsep dasar budaya tersebut, yaitu :

a. Konsep *Rwabhinada kiri, baik-buruk*, dan lain sebagainya.

Dalam budaya Bali terdapat konsep *Rwa Bhineda* artinya ‘dua yang berbeda. Konsep ini memandang keseimbangan hidup ini terbentuk karena keseimbangan dua hal yang berperan demikian rapi dalam kehidupan. ‘*Dua hal yang berbeda*’ tersebut misalnya *atas-bawah, siang-malam, gelap-terang, kanan-kiri dan sebagainya*.

Dalam kaitannya dengan bahasa, konsep ini akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan tertentu dalam hal penggunaan bahasa, pilihan kata, termasuk di dalamnya dalam hal penggunaan bahasa tubuh. Dalam konsep *atas-bawah* misalnya, menuntuk seseorang tahu kedudukannya di dalam pergaulan; apakah dia seseorang dari golongan tertentu (kaula atau gusti), yang akan membuat perbedaan dalam pemilihan bahasa. Demikian pula dengan konsep yang melatarbelakangi aktivitas komunikasi pada kedua Bali terdapat istilah *Rwabhinada* artinya ‘dua yang memandang keseimbangan hidup ini terbentuk karena keseimbangan dua hal yang berperan demikian rapi dalam kehidupan. ‘*Dua hal yang berbeda*’ tersebut misalnya *atas-bawah, siang-malam, gelap-terang, kanan-kiri* (Bali: *kiwa-tengan*) akan membuat tidak mungkin orang Bali akan menunjuk sesuatu atau menerima sesuatu dengan tangan kiri, karena dalam konsep tersebut ada pembedaan *kiri* (baca: tangan kiri) sebagai tangan yang mengerjakan tugas-tugas kotor sedangkan kanan (baca: tangan kanan) tugas-tugas bersih atau suci. Sehingga akan dipandang tidak sopan kalau seseorang menunjukkan sesuatu atau menerima sesuatu dengan menggunakan tangan kiri.



b. Konsep Sor Singgih Basa

Konsep ini menekankan pada penggunaan bahasa sesuai dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, tempat, waktu dan keadaan. Secara umum di Bali dikenal adanya bahasa alus singgih, bahasa alus mider, dan bahasa sor. Konsep penggunaan bahasa semacam ini menekankan agar seseorang dalam berbicara tahu tempat dan kedudukannya sehingga tidak terkesan meninggikan diri atau dalam istilah bali "nyinggihan raga". Dalam kaitannya dengan bahasa nonverbal konsep juga mempengaruhi bentuk-bentuk penggunaan bahasa tubuh untuk lawan bicara, situasi, keadaan, dan ruang sosial tertentu. Salah satu contoh misalnya ketika menunjukkan sesuatu kepada seorang sulinggih atau yang dituakan berbeda dengan saat melakukannya kepada orang biasa atau atasan kantor sekalipun.

c. Konsep Uchi-Soto

Dalam hubungan antar manusia (*ningen kankei*), ada beberapa pendekatan yang dapat dikemukakan untuk melihat kualitas hubungan antar orang Jepang dengan orang yang ada di sekelilingnya. Dalam kaitannya dengan konteks pemakaian bahasa maka konsep *uchi-soto* layak untuk dikedepankan. Dalam konsep ini seseorang yang tidak ada hubungan keluarga dapat dianggap seolah-olah seperti keluarga. Kebalikan dengan konsep tadi, konsep *soto* memandang seseorang dan lingkungan diluar dirinya. Konsep ini tidak hanya mempengaruhi penggunaan bahasa dalam pengertian verbal semata tetapi juga dalam bahas nonverbal. Seseorang akan membungkuk lebih dalam ketika ditujukan untuk orang lain di luar *uchi*-nya atau kepada seseorang yang dia hormati dibandingkan dengan teman kerja atau sejawat.

d. Konsep *keigo* (Ragam Bahasa Hormat)

Pemakaian *keigo* atau ragam bahasa hormat dapat dikatakan menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Secara singkat Terada dalam Sudjianto (2004;189) mengungkapkan *keigo* sebagai bahasa untuk mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga. Sejalan dengan itu Ogawa juga menjelaskan *keigo* sebagai ungkapan sopan yang dipakai oleh pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembacar, dan orang yang menjadi topik pembicaraan. Meskipun banyak batasan yang diberikan oleh para ahli linguistik Jepang, pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai oleh orang pertama untuk menghormati orang kedua dan orang ketiga (yang menjadi topik pembicaraan. Jadi yang perlu dipertimbangkan pada saat menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Beberapa parameter dalam menggunakan *keigo* adalah usia, status, jenis kelamin, keakraban, tempat dan situasi, pribadi atau umum, pendidikan. Konsep ragam bahas hormat semacam ini juga mempengaruhi seseorang dalam menggunakan gerak-gerak tubuh. Penghormatan secara verbal sering diikuti oleh gerak-gerak tubuh tertentu.

Kajian mengenai bahasa nonverbal merupakan bahan kajian yang cukup luas. Penelitian dibatasi pada kajian tentang bahasa tubuh antara orang Jepang dan orang Bali. Bahasa tubuh sering disebut dengan istilah lain yaitu kinesik. Alo Liliweri dalam bukunya "Komunikasi verbal dan nonverbal" menyatakan bahasa



tubuh adalah gerak tubuh yang merupakan bagian dari perilaku non verbal yang dapat disampaikan melalui simbol komunikasi pada orang lain (Setiati, 1991). Sementara itu, Suandi (2010) dalam pidato pengukuhan guru besar menyatakan yang termasuk dalam kategori bahasa badan (bahasa tubuh) adalah ekspresi muka, pandangan mata, gerakan isyarat dengan menggunakan tangan, bahu, kepala, dan kaki, sentuhan dan sikap badan. Sedangkan Beliak dan Baker (dalam Setiati: 2007) membagi kedalam tiga bagian besar yaitu: (1) Kontak mata, (2) Ekspresi wajah, dan (3) gerakan anggota tubuh. Oleh karena kompleksnya gerakan yang dapat dimunculkan oleh tubuh manusia maka perbedaan pembagian semacam ini hendaknya tidaklah menjadi masalah.

Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya, bahasa tubuh mengandung tanda-tanda budaya yang unik dari penggunaannya. Di tengah masyarakat multikultural seperti sekarang ini, kita tidak bisa mengabaikan adanya hambatan komunikasi yang disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap makna dari bentuk-bentuk perilaku nonverbal seseorang saat melakukan interaksi komunikasi. Namun, orang-orang umumnya cenderung akan meninterpretasikan makna dari perilaku tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bersifat universal yang ujung-ujungnya bisa membuat komunikasi lintas budaya menjadi lebih sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dari bahasa tubuh orang Bali dan orang Jepang berdasarkan latar belakang budaya yang terkandung dalam bentuk-bentuk nonverbal tersebut. Selain itu pula bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan persamaan serta perbedaan yang dimiliki dari masing-masing bentuk bahasa tubuh orang Bali dan orang Jepang.

Dalam hal ini pengetahuan akan pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan bahasa akan sangat bermanfaat karena:

1. Dengan mengerti pola-pola dasar pengetahuan nonverbal dalam suatu kebudayaan Bali dan Jepang, dapat diungkap sikap-sikap dasar dari kebudayaan Jepang dan Bali. Misalnya kedalaman saat membungkukkan badan pada orang Jepang menandakan penghargaan yang lebih dalam terhadap mitra tutur atau anggukan kepala berulang kali yang menyertai kata "hai" (arti: iya) dalam budaya Jepang belum tentu sebagai sebuah persetujuan, tetapi dapat berarti hanya ungkapan "memberi perhatian" pada pembicaraan mitra tutur. Sebaliknya dalam budaya Bali hal tersebut cenderung dimaknai sebagai persetujuan.
2. Pola-pola perilaku nonverbal dapat memberikan informasi tentang sistem nilai kebudayaan Bali dan Jepang. Misalnya kontak mata yang lebih lama sering dianggap kurang sopan dalam budaya Jepang dan Bali. Demikian pula dalam budaya Bali air mata seorang gadis ketika dia dilamar dan saat orang tuanya menanyakan kesediaannya cenderung dimaknai sebagai jawaban "iya" (persetujuan). Hal ini karena dalam budaya Bali akan terasa kurang sopan bila memberikan jawaban lugas dalam konteks seperti ini.



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan membandingkan bentuk, fungsi, dan makna dari femonema bahasa tubuh yang tampak pada orang Bali dan orang Jepang. Dengan menggunakan pendekatan ini, tidak hanya deskripsi tentang bahasa tubuh orang Bali dan orang Jepang yang menjadi fokus tetapi juga mengkaji kesamaan-kesamaan yang mungkin ada sebagai bias kesamaan budaya. Mengingat kompleksitas getsur tubuh seseorang, maka pada penelitian rintisan ini lebih difokuskan dalam membandingkan gestur orang Jepang terkait dengan: (a) Penggunaan tangan / jari ; (b) Gerak kepala ; (c) Gerak badan. Alasan mengapa ketiga hal ini menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah karena dalam kepentingan komunikasi tahap awal kedua hal ini paling umum digunakan oleh seseorang. Oleh karena itu menjadi rasional kedua hal diteliti terlebih dahulu. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang Jepang dan orang Bali. Informan orang Jepang berasal dari *native speaker* guru bahasa Jepang dan teman orang Jepang yang berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas di Jepang. Sedangkan informan orang Bali dari kalangan praktisi (penggiat) budaya Bali.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi yang dilanjutkan dengan teknik catat. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan makna atau latar belakang (konteks, situasi atau latar belakang budaya) penggunaan gestur tersebut, sedangkan data observasi digunakan untuk mendapatkan bentuk gestur yang digunakan oleh informan. Data penelitian akan dicatat dalam tabel seperti yang tertera di bawah ini.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan secara deskriptif, dimulai dengan menguraikan temuan-temuan sesuai dengan data terkumpul tentang bentuk, makna, serta fungsi bahasa tubuh oleh orang Bali dan orang Jepang. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan mencari kesamaan-kesamaan yang mungkin muncul dari bahasa tubuh orang Jepang dan orang Bali dengan memakai bantuan teori-teori bahasa, antropologi budaya dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk bahasa tubuh

Komunikasi nonverbal diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu yang diikuti dengan ucapan dan yang tidak disertai ucapan. Komunikasi nonverbal yang disertai ucapan disebut dengan paralinguistik, seperti warna suara, intonasi, aksentuasi, kecepatan berbicara, nada suara, suara batuk, dan lainnya. Sedangkan komunikasi nonverbal yang tidak diiringi dengan ucapan tetapi dilakukan dengan gerak tubuh atau gerak anggota tubuh, ekspresi wajah termasuk juga kontak mata disebut dengan kinesik.

Gesture (sikap yang ditunjukkan oleh gerakan anggota tubuh) merupakan salah satu unsur dari komunikasi non-verbal. Gesture bersifat alamiah, lebih

murni, dan orang bisa mengetahui apa yang disampaikan jika komunikasi verbal diikuti oleh bahasa non-verbal melalui bahasa tubuh. Gestur yang sama bisa memiliki makna yang berbeda apabila dilakukan oleh suku bangsa dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Disamping itu juga perbedaan sukubangsa dan budaya juga memiliki gestur yang berbeda saat ingin mengutarakan maksud tertentu dalam suatu masyarakat tutur tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta hasil studi pustaka yang telah dilakukan dengan beberapa informan, berikut akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk bahasa tubuh yang dilakukan oleh orang Jepang dan orang Bali.

A. Bahasa Tubuh Orang Jepang.

Hall (1984) mengemukakan bahwa orang Jepang dikategorikan masyarakat dengan budaya konteks tinggi. Orang-orang dari budaya konteks tinggi sangat dipengaruhi isyarat-isyarat kontekstual. Sehingga perilaku nonverbal dipandang memiliki lebih banyak makna dalam tindak komunikasi mereka. Orang-orang dari budaya konteks tinggi mengharapkan para komunikator untuk memahami perasaan yang tidak diungkapkan, isyarat-isyarat yang halus, dan isyarat-isyarat lingkungan yang tidak dihiraukan oleh orang-orang dari budaya konteks rendah.

Orang Jepang memiliki kebiasaan atau ciri khas dalam menyampaikan sesuatu. Selain dengan berkata-kata orang Jepang menambahkan beberapa gerak tubuh untuk membantu ekspresi mereka dan membuat lawan bicara lebih mengerti. Berikut ini adalah beberapa bentuk bahasa tubuh orang Jepang.

- Menunjuk hidung dengan telunjuk merupakan gerakan tubuh yang paling umum digunakan orang Jepang saat menunjukkan dirinya. Gerakan ini dilakukan saat mereka mengatakan kalimat *watashi desu ka ?* „ Saya kah ?“ untuk memastikan apakah yang dimaksudkan itu diri si pembicara. Hal ini didasari bahwa orang Jepang menganggap hidung sebagai representasi wajah yang memiliki posisi di tengah-tengah antara mata dan bibir sehingga gesture tersebut merupakan upaya mereka agar lawan bicara lebih bisa mengenali “wajah” orang yang mereka maksud.

Gambar 1 Gestur telunjuk menunjuk hidung menyatakan saya



Orang Jepang juga dikatakan masyarakat yang suka melakukan aktifitas secara berkelompok. Apabila ada kesempatan untuk memperkenalkan diri di dalam suatu komunitas tersebut maka hal yang paling penting adalah menginginkan agar



orang-orang disekitarnya itu mengenal “wajah” mereka. Terlebih lagi, etika pergaulan dalam masyarakat Jepang adalah menyebut nama orang lain dengan nama keluarganya. Di samping itu tidak sedikit orang Jepang yang memiliki nama keluarga yang sama, seperti nama keluarga “Sato, Tanaka, Suzuki, dan lain-lain”. Sehingga untuk menunjuk diri sendiri apakah Sato yang berwajah ini yang anda maksud merupakan alasan mengapa orang Jepang menunjuk dirinya itu dengan menunjuk hidung mereka sendiri.

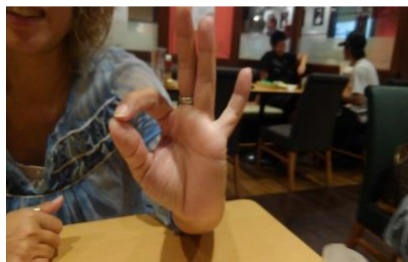
- Membentuk bulatan dengan ibu jari dan telunjuk merupakan gerakan tangan yang memiliki makna uang serta menyatakan makna „OK“ benar, bagus untuk menyatakan persetujuan atau penilaian terhadap suatu hal.
- Menaikkan ibu jari merupakan gerakan tangan yang bermakna menyatakan baik, bagus seperti itu, saya mengerti. Disamping itu gerakan ini juga merupakan simbol yang bermakna „laki-laki“, (ketika mengatakan apa anak anda laki-laki), „suami“ „cowok“, „teman laki-laki“. Sementara untuk menunjukkan makna „wanita“, „pacar“, atau „istri“ ditunjukkan dengan mengangkat jari kelingking.
- Gerakan tangan menggoyangkan lengan kanan dengan jari terbuka merupakan gerakan yang digunakan untuk menyatakan perpisahan ketika mereka hendak menghantarkan orang yang akan berangkat. Gerakan menggerakkan tangan ini mulanya merupakan gerakan yang disebut dengan istilah tamaburi yang berasal dari dua kata yaitu tamashi „roh“ dan furu „menggoyang“, jadi yang dimaksud dengan tamafuri adalah katanya merupakan gerakan tangan yang berfungsi untuk untuk mengundang, memanggil para dewa. Gerakan ini disamakan dengan ketika bertepuk tangan serta menggoyangkan lonceng di kuil shinto untuk memanggil dewa saat hendak berdoa. Dahulu orang Jepang ketika mengantarkan orang yang akan berangkat ke suatu tempat mereka akan menggoyangkan tangan dan lenganya kesamping kiri dan kanan karena gerakan ini dipercaya merupakan gerakan untuk memanggil dewa, jadi dengan melakukan gerakan ini mereka berharap agar dewa menyertai perjalanan mereka sehingga orang yang melakukan perjalanan mendapat keselamatan sampai tujuan mereka.
- Melipat jari manis, tengah dan kelingking dan mendekatkan telunjuk ke arah jempol dengan membiarkan terbuka sedikit merupakan gestur yang menyatakan makna sedikit.

Gambar 2 gestur jari menyatakan sedikit.



- Gestur yang dilakukan dengan menaikkan telunjuk kedua tangan yang ditaruh di atas telinga seperti membentuk tanduk memiliki beberapa makna seperti untuk menunjukkan roh jahat atau setan, menunjukkan rasa kesal atau marah, ada juga yang menggunakan gestur ini untuk menyatakan makna istri yang galak. Makna tersebut muncul ditenggarai berasal tata rias rambut tradisinal mempelai wanita Jepang yang menyerupai tanduk dan hal itu tidak akan kelihatan karena diikat dengan tsunokakushi yaitu kain putih yang diikatkan di bagian kepala yang berfungsi untuk menyembunyikan tatanan rambut yang menyerupai tanduk saat rias pengantin ala Jepang. Bentuk tanduk di kepala memiliki kesan yang kurang baik sehingga muncul gestur ini yang menyatakan makna istri yang galak.
- Menyatukan ujung jari telunjuk dengan ujung jempol yang membentuk lingkaran bisa bermakna ok atau benar. Berawal dari melingkari jawaban yang benar dalam soal serta bermakna uang. Dahulu mata uang koin merupakan mata uang yang paling umum dipakai di Jepang yang berentuk lingkaran.

Gambar 3 gestur untuk menyatakan Ok dan uang

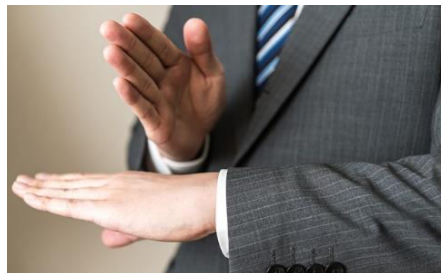


- Mengibas-ngibaskan tangan kanan di depan wajah merupakan isyarat untuk menyatakan makna sesuatu yang tidak baik, tidak boleh atau bersifat negatif.
- Gerakan tangan kanan di depan wajah seolah gerakan membelah wajah merupakan gesture yang dilakukan saat orang Jepang hendak berjalan diantara orang-orang atau dihadapan orang. Di samping itu gerakan ini digunakan saat sedang mengambil sesuatu yang ditawarkan.
- Kerendahan hati atau mengungkapkan perasaan malu atau malu-malu diungkapkan dengan gerakan tangan yang menutupi mulutnya.
- Membungkungkan badan ojigi merupakan sikap yang sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jepang, Di samping berfungsi sebagai

penghormatan/ permintaan maaf. sikap membungkuk juga dapat dilakukan untuk mendapat perhatian seseorang, terutama saat anda tidak dihiraukan orang. Ketika menyadari bahwa mata seseorang sedang menatap anda membungkuklah secepatnya. Sikap membungkuk ini memiliki perbedaan dalam derajat gerakan tubuh ke bawah tergantung dari situasi dan konteks komunikasi seberapa dalam penghormatan yang ditunjukkan terhadap lawan bicara.

- Mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi ke atas saat mengucapkan banzai untuk menunjukkan ekspresi untuk menunjukkan supaya harapan atau keinginan bisa terkabulkan atau mencapai kesuksesan.
- Bertepuk tangan tiga kali secara berturut turut sebanyak tiga kali secara berirama menunjukkan selesainya suatu kegiatan atau proyek sesuai rencana.
- Menyilangkan tangan dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri yaitu menunjukkan makna tidak boleh.

Gambar 4 gestur yang menyatakan makna tidak boleh 12



- Gerakan menutup mulut saat tertawa sering dilakukan oleh wanita Jepang, namun maknanya akan berbeda bila saat menutup mulut memperlihatkan sedikit telapak tangan akan memberikan kesan baik terhadap orang disekitarnya.

Gambar 5 gestur saat tertawa



- Gerakan tubuh untuk menyatakan menangis adalah dengan mengerakkan jari telunjuk ke arah bagian pojok mata seolah-olah menunjukkan cucuran air mata. sementara bila menangis maka orang Jepang biasanya mengusapnya dengan saputangan
- Rambut dipandang sebagai roh atau nyawa dari diri seorang wanita. kalau di Indonesia sering dikatakan rambut itu bak sebuah mahkota. Rambut merupakan bagian tubuh yang sangat penting dalam penampilan diri

seorang wanita. Ada sikap tubuh di Jepang yang berkaitan dengan rambut yang dilakukan oleh kaum wanita, yaitu gestur bila seolah memakan rambut bagian depannya sendiri merupakan sikap yang memiliki makna bahwa kemungkinan besar siempunya memiliki hasrat sex yang kuat terlebih lagi bila gesture tersebut dilakukan di depan seorang laki-laki akan menunjukkan sikap sensual tanpa merasa waswas terhadap orang yang didepannya bahkan kuat maknanya menunjukkan keinginan wanita tersebut untuk mengajaknya berhubungan badan. Gestur tubuh seperti ini sangat tidak baik dan dipandang tidak punya etika bila dilakukan di tempat umum.

B. Bahasa Tubuh orang Bali

Berbeda dengan orang Jepang, orang Bali lebih cenderung merupakan masyarakat tutur dengan budaya konteks rendah. Bentuk komunikasi dalam budaya konteks rendah lebih eksplisit seperti kode-kode verbal lebih tampak saat berinteraksi dengan lawan bicara. Namun demikian bukan berarti tidak menampilkan bentuk-bentuk bahasa nonverbal juga digunakan dalam melakukan kontak komunikasi terutama sebagai wujud ekspresi yang murni dalam menguatkan, atau memperjelas maksud yang hendak disampaikan dalam komunikasi. Bentuk bahasa tubuh orang Bali yang umum digunakan, diantaranya:

- Memberi salam kepada orang lain dilakukan dengan sikap tangan mencangkupkan kedua tangan yang ditempelkan di dada yang disebut dengan istilah Anjali mudra. Gestur ini juga bisa digunakan ketika menyambut tamu yang datang, memberikan penghormatan terhadap lawan bicara yang posisinya lebih tinggi dari lawan bicara seperti kepada seorang guru. Dalam konteks komunikasi tertentu misalnya kepada orang yang dihormati gesture ini juga dilakukan saat meminta maaf seperti pada gambar berikut.

Gambar 6 seorang siswa minta maaf kepada gurunya karena terlambat



- Gerakan melambaikan tangan dengan tangan kanan merupakan gestur yang dilakukan untuk meminta seseorang untuk datang ke padanya atau mendekat kepadanya. Umumnya dilakukan dengan tangan kanan, karena menurut pandangan orang Bali, tidak etis atau tidak baik melakukan sesuatu dengan tangan kiri. Tangan kiri dianggap representasi dari unsur 30egative.

Gambar 7 Seorang Ibu Meminta tetangganya untuk datang



- Lima jari di angkat ke atas dengan telapak tangan menghadap ke pihak lawan bicara menunjukkan makna untuk meminta seseorang untuk menghentikan gerakannya atau untuk membuat orang untuk berhenti.
- Tangan dikepal adalah gestur yang umumnya bagi orang Bali dilakukan ketika mengungkapkan kekesalan dan apabila diacungkan kepada seseorang, gerakan tersebut digunakan untuk menantang orang tersebut ketika sedang berselisih paham.
- Mengacungkan jempol merupakan gestur yang dilakukan orang Bali untuk menyatakan suatu pujian terhadap apa yang telah dilakukan seseorang. Bisa juga untuk menyatakan rasa enak.
- Menjulurkan tangan kanan ke lawan bicara dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas digunakan saat seseorang ingin meminta sesuatu kepada orang lain.

Gambar 8 Seorang Ibu meminta sesuatu yang dipegang temannya



- Menggoyangkan tangan kanan dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan merupakan gesture yang digunakan untuk menyatakan makna bukan itu, atau digunakan untuk mempertegas bahwa sesuatu itu tidak baik dilakukan.
- Gestur yang digunakan orang Bali untuk memutus hubungan persahabatan antara dua orang yaitu dengan saling menyentuhkan jari kelingking diantara dua orang yang salah berselisih.

Pembahasan

Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan di mana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan,



artifak, diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh. beberapa fungsi bahasa nonverbal yang digunakan dalam komunikasi, diantaranya adalah

- *Social adjustment* „penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial“ yaitu keadaan sikap melalui bahasa tubuh yang ditunjukkan secara tidak sadar terhadap situasi tutur yang dihadapi apakah diri kita merasa suka atau tidak suka, perhatian atau kurang dan lain-lain.
- *Complement* dan *accentuation* „pelengkap dan penekanan“ yaitu memberikan penegasan atau melengkapi pesan verbal yang disampaikan.
- *Substitution* „penggantian“ yaitu bahasa nonverbal yang digunakan untuk menggantikan pesan verbal. Seperti pada saat situasi sulit untuk menyimak pesan verbal karena posisi lawan bicara agak jauh maka akan digantikan dengan bahasa nonverbal. Selain itu ungkapan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata juga termasuk dalam fungsi ini. (Okano,2001:6)

Bahasa nonverbal itu secara tidak sadar diperoleh lebih cepat dibandingkan dengan bahasa verbal. Akan tetapi, manusia dalam melakukan komunikasi cenderung lebih memperhatikan bahasa nonverbal dalam menangkap makna yang ingin disampaikan lawan tutur. Meskipun dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbebeda namun tetap saja bahasa tubuh merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan dan komunikasi modern.

Perilaku fisik seseorang dapat memberikan petunjuk tentang perasaan yang mereka pendam. Perilaku itu meliputi postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan tangan, hingga gerakan kepala. Penggunaan bentuk dan interpretasi komunikasi nonverbal ini tergantung pada konteks komunikasi serta perbedaan latar belakang budaya masing-masing suku bangsa, seperti halnya antara orang Jepang dan orang Bali.

Berdasarkan apa yang dikemukakan sebelumnya bahwasannya perbedayan budaya antara orang Bali dan orang Jepang akan melatarbelakangi ciri, bentuk, fungsi dan makna dari bahasa tubuh yang digunakan saat berkomunikasi. Variasi bentuk-bentuk bahasa tubuh akan dipengaruhi oleh dimensi budaya konteks baik itu budaya konteks tinggi maupun konteks rendah. Disamping itu pula perbedaan konsep budaya seperti keyakinan seperti adanya perbedaan konsep budaya Rwa Bineda dalam budaya Bali dan *In'yo* dalam budaya Jepang, budaya makan, dan yang lainnya akan memengaruhi makna dan fungsi bahasa nonverbal tersebut dalam menjalin hubungan interaksi sosial dalam komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kemiripan dan perbedaan penggunaan bahasa tubuh diantara orang Jepang dan orang Bali.

A. Persamaan Bahasa Tubuh orang Jepang dan Orang Bali

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan ada beberapa bahasa tubuh yang memiliki kemiripan atau kesamaan baik dari segi bentuk maupun fungsi dan makna dari bahasa tubuh tersebut dalam komunikasi yang dilakukan oleh orang Jepang dan orang Bali. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk bahasa tubuh yang mirip atau sama dari keduanya.



- Gerakan tangan saat ingin memanggil seseorang untuk datang kehadapannya atau mendekat ke arah si pemanggil yaitu dengan melambatkan tangan kanan dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah. Gerakan ini memiliki variasi gerakan dalam mengangkat lengan tergantung jarak orang yang dipanggil, yaitu semakin jauh orang yang dipanggil maka semakin gerakan lengan ke atas saat memanggil.
- Ada kemiripan bentuk gerak tangan saat meminta maaf dan memohon sesuatu kepada lawan bicara yaitu dengan gerakan tangan mencangkupkan kedua tangan yang didekatkan ke dada.
- Anggukan kepala sebagai pertanda untuk menyatakan persetujuan terhadap apa yang diutarakan oleh lawan bicara. Meskipun demikian ada sedikit perbedaan dalam tataran fungsi dari anggukan kepala tersebut bagi orang Jepang. Selain menyatakan persetujuan, orang Jepang kerap melakukan gerakan ini saat mendengarkan pembicaraan seseorang sebagai pengganti isyarat verbal kata *hai*, *un* „ya“ sebagai salah satu maksud untuk menyatakan bahwa ia sedang memperhatikan atau menyimak apa yang diutarakan oleh pembicara, yang dalam ciri komunikasi Jepang disebut sebagai *aizuchi*.
- Gerakan memutar kepala ke kiri dan ke kanan untuk menyatakan tidak setuju atas ucapan atau pernyataan lawan bicara. Tetapi orang Bali juga kerap menggunakan gerakan kepala ini untuk menegaskan penolakan terhadap permintaan seseorang.
- Membungkukkan badan sedikit kepada seseorang kira-kira 80 derajat saat berpapasan dengan seseorang untuk sekedar memberi salam kepada orang tersebut meskipun tidak begitu kenal. Gerakan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan serta menunjukkan kesan keramahan terhadap orang tersebut.
- Mengangkat jari telunjuk yang dilekatkan di bibir dengan posisi telunjuk berdiri ke atas digunakan saat ingin meminta orang-orang di sekitar untuk tidak ribut atau minta agar orang disekitar menutup mulut untuk menjaga ketenangan. Baik orang Jepang maupun orang Bali menganggap mulut sebagai sumber keributan jadi dengan melekatkan telunjuk yang dianggap merupakan simbol dari suatu perintah yang tegas di mulut. Makna itu akan dimaknai sebagai peringatan keras agar berhenti bersuara.
- Gerakan mengangkat Jempol tangan digunakan untuk memeberikan pujian atau menyatakan makna bagus, baik. Namun bagi orang Jepang dalam konteks komunikasi tertentu gestur ini memiliki makna laki-laki (pacar, tunangan, teman kencan laki-laki).
- Gerakan lengan dengan tangan jari tangan terbuka ke arah suatu arah tertentu digunakan baik orang Jepang maupun orang Bali untuk menunjukkan lokasi suatu tempat atau hendak mengantar tamu dan menunjukkan tempat. Menunjukkan sesuatu dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas itu menyatakan



keramahan dan kehangatan pembicara terhadap lawan bicara. Hal ini didasari oleh konsep budaya Rwa Bineda dan *In'yo* dalam budaya Jepang dimana telapak tangan sebagai representasi sifat baik atau ramah. Sehingga gerakan tangan menunjukkan sesuatu dengan jari telunjuk baik dalam budaya Jepang maupun Bali merupakan gesture yang kurang etis, terlebih lagi digunakan dalam konteks komunikasi yang kurang tepat.

- Gerak tangan dengan mengangkat jari telunjuk dan jari tengah yang menyerupai simbol huruf V itu memiliki makna damai atau kemenangan bila posisi telapak menghadap ke depan. Gerak tangan ini kerap dipakai kalangan kawula muda Jepang sebagai ekspresi saat mereka mengambil photo. Namun bila bagian telapak tangan menghadap ke arah si pemberi pesan maka maknanya menjadi tidak baik bahkan itu merupakan sebuah hinaan. Menurut informan dan beberapa sumber yang dibaca penulis, gesture tangan ini bukan merupakan gesture yang memang berasal dari Jepang. Gerakan tangan ini disebutkan datang dari bangsa eropa karena huruf V itu mengacu pada kata victory „kemenangan“. Sama dengan halnya di Jepang, gesture ini juga diadopsi dan digunakan oleh orang Bali untuk menyatakan maksud yang sama, namun kebanyakan dilakukan oleh kalangan generasi muda, yang lebih dinamis menerima pengaruh luar baik melalui media maupun melalui pergaulan dengan orang-orang asing yang datang ke Bali sebagai wisatawan.

- Jabat tangan adalah gerakan tubuh yang awalnya merupakan sikap tubuh yang berasal dari budaya orang Eropa yang merupakan masyarakat multi etnik dan muncul dalam suasana peperangan. Pada saat itu Jabat tangan itu merupakan sikap persahabatan dengan tangan tanpa senjata. Hal tersebut yang mengawali bahwasannya jabat tangan tersebut merupakan gerakan melepaskan senjata untuk mengikat persahabatan dengan orang lain. Jabat tangan digunakan orang Bali sekarang ketika berkenalan kepada seseorang, serta mengucapkan terima kasih.

- Gestur untuk menyatakan makna perpisahan atau bahasa tubuh yang digunakan seorang ketika menghantarkan seseorang yang lagi bepergian, baik orang Bali dengan orang Jepang diekspresikan dengan gestur gerakan menggoyangkan tangan kanan dengan posisi telapak tangan menghadap kepada seseorang.

B. Perbedaan bahasa tubuh orang Jepang dengan orang Bali

Di samping kemiripan atau kesamaan bentuk-bentuk bahasa tubuh antara orang Bali dan orang Jepang, tidak sedikit bentuk-bentuk bahasa tubuh yang merupakan ciri khas yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “ begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut dengan mahluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. (Sobur, 2009:177)



Spradley (1997:121) mengemukakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan itu. Simbol itu sendiri meliputi apa yang bisa dirasakan atau kita alami. Mengerdipkan mata, menganggukkan kepala, menundukkan tubuh adalah merupakan simbol.

Simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Geertts (dalam Sobur, 2009:178) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Di satu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, sementara di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana orang dalam budaya tertentu menjalani hidup, mengerti media sekaligus pesan komunikasi melalui simbol nonverbal tersebut.

Perbedaan gerak tubuh yang ditemukan antara orang Bali dan orang Jepang adalah seperti, berikut:

a. Saat menunjukkan diri sendiri

Orang Jepang biasa menunjukkan dirinya dengan gesture menunjuk hidung sebagai representasi wajah. Sementara orang Bali menyatakannya dengan gerakan menyentuh dada dengan tangan kanan. Bagi orang Bali menunjukkan dada berarti menyatakan keterbukaan menunjukkan hati menandakan ketulusan dan jati diri atas dasar itu orang Bali menyatakan diri mereka dengan menyentuh dada mereka.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang homogen, serta dari pengalaman dan perjalanan sejarahnya, bangsa Jepang merupakan salah satu bangsa yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain sehingga dalam kehidupan interaksi sosialnya, umum mereka tidak merasa waswas atau memiliki praduga yang tidak baik dengan orang disekitarnya. Sehingga potret kehidupan masyarakat Jepang yang selalu berhimpitan dan bersentuhan dalam kereta antara satu dengan yang lain merupakan pemandangan yang umum bisa diamati setiap harinya.

b. Memberi salam

Ciri khas orang Bali dalam memberi salam kepada orang lain adalah dengan mencangkupkan kedua tangan yang diletakkan di dada yang disebut dengan Anjali mudra. Dalam konsep Hindu Bali yaitu konsep Rwa Bineda kedua tangan itu menggambarkan dualitas yaitu adanya unsur positif dengan dengan negatif. Menurut keyakinan masyarakat Bali konsep Rwa Bineda itu tidak hanya menggambarkan dunia seperti siang dan malam tetapi juga menggambarkan sesuatu yang berlawanan yang ada dalam diri manusia, yaitu tangan kiri itu merupakan representasi dari unsur negative sedangkan tangan kanan merupakan representasi unsur positif. Sikap menyatukan kedua tangan yang



ditaruh di hati bisa memiliki makna bahwa menunjukkan leburnya unsur dualitas yang selalu berlawanan untuk mencapai suatu kedamaian.

Sementara bahasa tubuh yang paling identik dengan budaya Jepang ketika memberikan salam, baik itu penghormatan maupun permohonan adalah sikap membungkukkan badan yang disebut dengan *ojigi*. *Ojigi* merupakan gerakan tubuh dengan sikap menundukkan kepala. Gerakan tubuh ini merupakan gerak yang yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, dan kadar rasa hormat yang diberikan tergantung dari seberapa rendah seseorang menundukkan kepalanya terhadap orang yang dimaksud. Bagian tubuh yang dianggap paling lemah bagi orang Jepang adalah kepala. Karena bila pada bagian kepala ini kena benda keras atau dipukul bisa-bisa mengakibatkan hal yang fatal bahkan mungkin kematian. Dengan melakukan gerakan menundukkan kepala seperti itu artinya sama saja yang bersangkutan menyerahkan dirinya kepada orang lain. Jadi sikap tubuh ini tidak akan bisa dilakukan bila tidak adanya rasa kepercayaan terhadap orang yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, cara orang Jepang dalam mengungkapkan salam terhadap orang lain adalah dengan menyerahkan diri mereka

Sikap menyerahkan diri dengan menundukkan kepala yang didasari oleh rasa saling percaya diantara keduanya merupakan cara orang Jepang dalam memberikan salam kepada orang lain. Sikap *ojigi* yang umum dilakukan adalah dengan sikap tangan tetap ke bawah dan menempel ke bagian kaki, sementara salam *ojigi* yang dilakukan dalam dunia usaha dan jasa layanan adalah dengan menyalurkan tangan di depan perut.

Ojigi awal mulanya dilakukan orang Jepang dengan mengenakan busana tradisional mereka yang disebut dengan kimono. posisi tangan pada waktu orang Jepang melakukan gerakan *ojigi* adalah melepaskan tangan ke bawah dan tidak memposisikan tangan pada bagian obi ‘sabuk kimono’ di area perut. Namun dewasa ini terutama untuk di dunia bisnis dan layanan jasa perubahan posisi kedua tangan yang diletakkan di atas perut, untuk menunjukkan kesan ketulusan, sikap rendah hati terhadap tamu.

c. Janji dan Perselisihan

Hal menarik adalah makna jari kelingking dalam bahasa tubuh antara orang Jepang dan Bali. Gestur dengan mengaitkan jari kelingking antara dua orang bagi orang Jepang merupakan gestur yang dimaksudkan sebagai ikatan janji yang telah diucapkan oleh dua orang tersebut dan pantang untuk diingkari. Sedangkan bagi orang Bali, gestur dengan jari kelingking digunakan dengan menyentuhkan masing-masing dari jari kelingking sebagai tanda untuk melepaskan tali persahabatan yang telah selama ini terjalin sebelum mereka berselisih. Umumnya gestur ini dilakukan oleh anak-anak.

d. Perbedaan fungsi dan makna gestur beberapa gerak tangan dan Jari



Beberapa gestur yang menggunakan jari antara orang Jepang dan orang Bali memiliki perbedaan fungsi dan maknanya, seperti: gerak menaikkan jari kelingking bagi orang Jepang memiliki beberapa makna tergantung konteks pembicaraan diantaranya, bisa berarti wanita simpanan, pacar, tunangan. Sedangkan bagi orang Bali menggerakkan kelingking dihadapan orang menandakan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak seberapa atau menganggap enteng dalam melakukan sesuatu.

Berikutnya adalah jari Jempol. Menaikkan jari Jempol bagi orang Jepang tidak sekedar memiliki makna untuk menyatakan pujian atau penilaian baik terhadap suatu keberhasilan seseorang, melainkan juga akan memiliki makna menunjukkan seorang wanita (pacar, simpanan, teman kencan) tergantung dari konteks dan tema pembicaraan dari peserta tuturnya. Sedangkan orang Bali merepresentasikan simbol jembol menjadi makna yang positif yaitu digunakan saat memberikan pujian bagus terhadap keberhasilan seseorang, juga digunakan untuk menunjukkan arah atau mempersilahkan tamu agung atau orang yang patut dihormati. seperti ketika mempersilahkan seseorang brahmana atau pejabat pemerintah untuk menuju kesuatu tempat.

Gestur salah satu jari telunjuk yang diletakkan di dahi atau jari telunjuk kedua tangan saling bersentuhan yang diletakkan di dahi bagi orang Jepang dimaksudkan untuk menyatakan makna „manis“ untuk menggambarkan wanita. Akan tetapi, di Bali bahasa tubuh seperti itu terutama gerakan jari telunjuk yang ditaruh di dahi atau digariskan di atas dahi dengan posisi sedikit miring memiliki makna untuk menyatakan hal yang kurang etis yaitu menggambarkan seseorang kehilangan akal sehat atau orang yang tidak waras.

Banzai adalah ungkapan yang diucapkan dengan penuh semangat ketika orang Jepang menyatakan kebahagiaan atas suatu keberhasilan atau keinginan yang terkabul atau ungkapan penyemangat untuk mencapai kesuksesan serta menyatakan semangat kebersamaan. Ungkapan ini selalu dibarengi dengan gestur dengan mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi sebanyak tiga kali yang umum dilakukan secara bersama-sama. Gerak gestur ini tidak dilakukan oleh orang Bali, ketika orang Bali menunjukkan kegembiraannya umumnya tidak begitu diekspresikan ke dalam suatu bentuk gerak tubuh tertentu, melainkan lebih memilih dengan sikap yang sewajarnya. Hal ini, sangat erat dipengaruhi oleh pola pikir dan budaya orang Bali yang malu untuk menunjukkan kegembiraan di muka umum. sikap tersebut sejalan dengan pepatah dalam bahasa Bali *De ngaden awak bise* „Jangan pernah menganggap diri Anda bisa/mampu“. Gestur tubuh dengan mengangkat kedua tangan umumnya digunakan oleh anak-anak di Bali untuk menyatakan perasaan menyerah dari sebuah tantangan saat melakukan permainan.

Gerak tubuh orang Jepang ketika menyampaikan sumpah, atau sumpah jabatan umumnya dilakukan dengan mengangkat tangan kanan setinggi bahu dengan memosisikan telapak tangan menghadap ke depan. Gestur ini, sama dengan apa yang dilakukan orang barat yang biasanya dibarengi dengan tangan kirinya menyentuh kitab suci yang mereka yakini. Akan tetapi, orang bali tidak memiliki gerak tubuh tertentu umumnya dilakukan dengan cara verbal. Bila itu

yang dimaksud seperti sumpah yang dimaksudkan untuk menjamin apa yang dilakukan itu tiada unsur kebohongan dan benar adanya. Menurut pandangan orang Bali yang dilandasi ajaran agama Hindu meyakini akan adanya karma dan karma itu pasti berjalan meskipun hanya berupa kata-kata semata karena karma itu bisa berakibat meskipun itu masih pada tataran pikiran. Namun demikian bila sumpah itu dimaksudkan untuk maksud tertentu orang Bali biasanya menggunakan sikap mencangkupkan tangan seperti saat mereka berdoa dengan sarana berupa dupa dan lain-lain. Sumpah tersebut diyakini jauh lebih sakral karena membawa konsekuensi pada karma mereka masing-masing.

e. Gerak tubuh yang berkaitan dengan budaya makan dan minum

Bahasa tubuh yang berkaitan dengan budaya makan antara orang Jepang dan orang Bali memiliki perbedaan hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan cara makan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Baik Orang Jepang maupun orang Bali sama-sama mengonsumsi nasi sebagai makan utamanya namun alat yang mereka gunakan saat makan adalah menggunakan sumpit sementara orang Bali lebih banyak menggunakan tangan. Sehingga bahasa tubuh orang Jepang saat menyatakan makan itu dengan gerakan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan dijulurkan ke depan menyerupai sumpit dan tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas seperti posisi memegang mangkok makan dan tangan kanan digerakkan mengarah ke mulut menyerupai gerakan makan. Gerakan tangannya mirip dengan apa yang dilakukan orang Jepang yaitu orang Bali menggerakkan tangan kanan ke arah mulut, tetapi dengan posisi ke lima ujung jari tangan kanan itu saling bersentuhan meniru cara makan saat tangan mengambil nasi dan tangan kiri di buka dengan telapak tangan menghadap ke atas sebagai simbol sedang membawa piring.

Gambar 4. 12 gesture makan orang Jepang
Upacara minum teh (*sadō, chadō*, jalan teh) adalah ritual tradisional

Jepang dalam menyajikan teh untuk tamu. Pada zaman dulu disebut **chatō** atau *cha no yu*. Minuman teh mulai diperkenalkan di Jepang pada abad ke 9 oleh seorang biksu Budha dari Cina. Dari situlah, teh mulai dikenal oleh warga Jepang dan mulai menjadi kebudayaan Jepang. Upacara minum teh di Jepang banyak mengandung makna kehidupan. Setiap prosesi yang ada dalam upacara minum teh di Jepang mengandung setiap makna. Prosesi saling memberi hormat antara tamu dan penerima tamu yang bermakna saling menghormati dan setiap orang harus menghormati tamu. Posisi duduk selama melakukan upacara minum teh dilakukan dengan posisi dada tegap dan kaki dilipat ke belakang. setiap gerakan yang dilakukan sangat hati hati dan penuh kesabaran dan tidak boleh tergesa gesa hal ini bermakna seseorang harus melakukan sesuatu secara hati hati dan sabar.

Berbeda dengan Jepang, sikap tubuh yang baik dari orang Bali itu berupa sikap duduk yang disebut bersimpuh bagi para wanita dan bersila bagi orang Bali. Sikap ini merupakan sikap yang dibiasakan dari sikap duduk sempurna saat berdoa orang Bali. Dalam berbagai kesempatan terutama yang berkaitan dengan kegiatan



upacara keagamaan dan acara ritual tradisional sikap itu merupakan sikap duduk yang mencerminkan etika kesopanan.

C. Konsep budaya Rwa Bineda dan *In'yo*

Bahasa tubuh orang Bali kerap dipengaruhi oleh adanya suatu konsep budaya yang disebut dengan Rwa Bineda dalam budaya Bali yaitu sesuatu yang berlawanan seperti baik-buruk, terang-gelap, kanan-kiri, dan lain-lain. Satu sisi dipandang sebagai sisi baik dan sisi lain sebagai sisi buruk. Konsep ini sangat kental memengaruhi bahasa tubuh yang dilakukan orang Bali dalam melakukan komunikasi, misalnya sisi kanan dipandang merupakan representasi kebaikan sebaliknya kiri merupakan suatu yang buruk, sehingga ketika melakukan gestur orang Bali terikat oleh kedua pandangan tersebut. Sehingga untuk menjaga keharmonisan hubungan orang Bali lebih cenderung menggunakan tangan kanan dalam melakukan gestur seperti saat bersalaman, meminta sesuatu atau memanggil seseorang. Pada kenyataannya beberapa kali kesempatan kadang-kadang orang Bali menggunakan tangan kiri dalam situasi tertentu.

Sedangkan dalam budaya Jepang dikenal adanya *In'yo* merupakan dua konsep filosofis yang diadopsi dari china, yang menyatakan bahwa segala yang ada di alam semesta ini tercipta dari dua energi yang disebut *in* dan *You*. Kedua energi tersebut memiliki sifat yang berlawanan satu sama lainnya. seperti muka-belakang, atas-bawah, dan lain-lain. Hampir semua hal yang ada di dunia ini bisa dikelompokkan ke dalam *In* dan *You* seperti : *Yo* : matahari, laki-laki, selatan, musim semi, musim panas, atas, siang, langit, api *In* : bulan, perempuan, utara, musim gugur, musim dingin, bawah, malam, bumi, air

Konsep ini juga berlaku bagi tubuh manusia, maksudnya dalam tubuh manusia sendiri terdapat bagian atau sifat yang mencirikan adanya dua unsur tersebut. Dalam dunia pelayanan jasa, orang tentu akan berupaya memperlihatkan sifat terang, ceria, sopan, yang merupakan representasi dari unsur *yoo*. Begitu pula halnya ketika melakukan komunikasi, untuk menunjukkan kesan baik dan sopan dihadapan lawan tutur maka orang Jepang akan selalu berupaya menampilkan sisi *yoo* dalam bersikap yang mencirikan sikap ramah tenang, ceria dan berupaya untuk menyembunyikan sisi *in* seperti sikap cuek, muram serta sikap yang menimbulkan kesan tidak baik terhadap lawan bicara. Misalnya gesture dengan menggunakan tangan misalkan, maka telapak tangan merupakan representasi *yoo* sementara bagian punggung tangan yang berwarna gelap merupakan representasi dari *In*. Begitu pula halnya dengan mimik atau ekspresi wajah juga melambangkan kedua unsur tadi, ekspresi wajah yang ceria, riang, bahagia merupakan representasi dari *yoo*, sedangkan ekspresi sedih, murung, dan lain-lain merupakan representasi dari *in*.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang ketat akan hubungan senioritas atau yang dikenal dengan istilah *tateshakai*, pola hubungan masyarakat yang erat dipengaruhi atas hubungan atas- bawah, untuk menjaga hubungan interaksi sosial yang harmonis masyarakat Jepang selalu mengedepankan sikap-



sikap atau gerak tubuh yang merepresentasikan unsur *yoo* serta sebisa mungkin untuk menyembunyikan sikap tubuh yang merepresentasikan unsur *in*.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang homogen, serta dari pengalaman dan perjalanan sejarahnya, bangsa Jepang merupakan salah satu bangsa yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain sehingga dalam kehidupan interaksi sosialnya, umum mereka tidak merasa waswas atau memiliki praduga yang tidak baik dengan orang disekitarnya. Sehingga potret kehidupan masyarakat Jepang yang selalu berhimpitan dan bersentuhan dalam kereta antara satu dengan yang lain merupakan pemandangan yang umum bisa diamati setiap harinya.

Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa simpulan, diantaranya:

- Ada beberapa bentuk bahasa tubuh yang memiliki kemiripan yang dilakukan oleh orang Jepang dengan orang bali yang menunjukkan makna yang sama diantaranya seperti, ingin memanggil seseorang untuk datang kehadapannya dengan lambaian tangan; Menyatakan persetujuan dengan anggukan kepala; Menyuruh untuk diam atau tidak ribut dengan menempelkan telunjuk tangan kanan di bibir; menundukkan kepala dibarengi dengan gerakan tangan kanan seperti membelah sesuatu merupakan gerakan yang dilakukan ketika hendak permisi berjalan di depan orang lain; menginstruksikan seseorang dengan telunjuk sama-sama memiliki makna yang kurang sopan bila tidak tepat dalam penggunaannya.
- Dibandingkan dengan kemiripannya banyak juga ditemukan perbedaan bentuk dan makna bahasa tubuh yang dilakukan orang Jepang dengan orang Bali, diantaranya: Untuk menyatakan makna menunjukkan diri sendiri orang Jepang menunjukkan dirinya dengan menunjuk hidung dengan telunjuk sedangkan orang Bali menyentuh dada dengan telapak tangan kanan; Mengangkat jempol kanan ke atas memiliki makna yang bermacam-macam pada orang Jepang diantaranya menyatakan makna: baik, laki-laki, atau cowok, sedangkan orang Bali hanya memaknainya dengan "baik" saja. Sikap tubuh yang tampak merupakan ciri khas orang Jepang adalah sikap membungkukkan badan yang disebut *ojigi* sebagai simbol makna penghormatan terhadap orang lain, sedangkan orang bali melakukannya dengan mengambil sekap mencangkupkan tangan yang diletakkan di depan dada atau hati untuk menunjukkan salam penghormatan terhadap orang lain.
- Terdapat beberapa bahasa tubuh yang khas dilakukan orang Jepang yang tidak dilakukan orang Bali saat berkomunikasi, seperti : menunjukkan jari kelingking yang bermakna wanita, cewek, pacar, tunangan; menyilangkan kedua tangan dengan jari-jari tangan terbuka yang berarti tidak baik atau tidak boleh; menjepit kedua daun telinga dengan ibu jari dan telunjuk saat menunjukkan perasaan kedinginan; menyatukan ujung jari telunjuk dengan jempol membentuk lingkaran dan tiga jari lainnya dibuka berarti uang.



- Perbedaan latar belakang budaya berpengaruh besar terhadap munculnya perbedaan bahasa tubuh, hal ini bisa dilihat dari baik dari bentuk maupun makna simbol yang digunakan dalam komunikasi. Seperti misalnya cara makan menggunakan sumpit orang Jepang ketika diwujudkan dalam bahasa tubuh maka dibuat gerakan tangan yang menyerupai sumpit, sedangkan orang Bali yang umumnya menggunakan tangan saat makan ketika diwujudkan dalam bahasa tubuh maka bentuk jari tangan akan menyerupai orang yang lagi mengambil makanan. Selain itu juga konsep Rwa Bineda dalam budaya Bali dan konsep *in'yo* dalam budaya Jepang memiliki kemiripan konsep makna yang memandang dunia makro dan mikro terdiri dari dua unsur yang berlawanan atau unsur dualitas. Konsep budaya ini mendasari makna yang ingin disampaikan dalam berbagai bentuk bahasa tubuh. Orang Bali, misalnya memandang gerakan tubuh dengan menggunakan tangan kiri menunjukkan makna yang kurang sopan atau tidak etis karena kiri yang merupakan lawan dari kanan merupakan representasi makna negatif, jelek, atau keburukan. Sementara mimik muka yang ceria, sikap yang menunjukkan keramah tamahan, tangan yang terbuka atau gerak tangan yang menunjukkan telapak tangan merupakan perwujudan konsep *yo* yang merupakan representasi kebaikan atau terang dalam budaya Jepang.
- Meskipun dalam bahasa nonverbal melalui bahasa anggota tubuh nampaknya ditunjukkan secara parsial melalui gerak salah satu anggota tubuh, namun sesungguhnya makna yang hendak disampaikan dalam gerak tubuh tersebut didukung oleh bahasa tubuhnya lainnya serta dipengaruhi oleh konteksnya. Bahasa tubuh merupakan tanda atau simbol sebagai alat dan materi yang digunakan dalam berinteraksi. Meskipun sering kurang disadari pesan nonverbal memainkan peran penting dalam komunikasi. Termasuk diantaranya adalah mengetahui bentuk-bentuk dan makna dari bahasa tubuh antara orang Jepang dan orang Bali dalam melakukan komunikasi lintas budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajlik, Ronald Schmidt. (2007). *Introducing Non-Verbal Communication to Japanese University Students: Determining Content*.
- Kawamoto, Fusako. (2007). Kiesic Channel of Nonverbal Communication: Barriers for The English Learning Japanese. *Journal of Bunkyo Gakuin University*. 02, 165-173
- Lubis Andriani, Lusiana. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Diktat Kuliah pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.
- Nakane Cie. (1981). *Japanese Society* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Masyarakat Jepang*). Jakarta: Sinar Harapan.
- Okano, kinue.(2001)**. A Study of Non-verbal Communication : Recognition and Skills for Better Communication. *Fukushi Kenkyu Ronshu Toyama Fukushi Tanki Daigaku*. 3-13.



Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya (SEBAYA) Ke-1

Pribadi, Doni Judian.(2005). *Bahasa Jepang Untuk Hotel dan Pariwisata*. Bekasi :Kesaint
Blanct.

Robihim.(2011). Komunikasi Budaya Antara Jepang dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Universitas Darma Persada*. 10(2), 169- 179.

Samovar Larry A., Porter Richard., MacDaniel Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*.
Jakarta: Salemba Humanika

Sasaki Teruyoshi. A Study of The Japanese Communication Style: Some Cross cultural
Insights into ma. <http://ci.nii.ac.jp/els/110007324488>

Seltman, Robert L. 1991. *Japanese Body Language: Non Verbal Communication in the
Classroom*. <http://www.love.com/RLSArticlesfolder/JBL3.html>

Setianti, Yanti. 2007. *Bahasa Tubuh Sebagai Komunikasi Non Verbal*. Makalah Ilmiah
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jatinangor.

Sobur, alex. (2009).Semiotika komunikasi.Remaja Rosda karya. Bandung Soepardjo,
Djodjok.(1999). *Komunikasi dan Hubungan Personal Orang Jepang (kumpulan artikel
dalam Budaya Jepang Masa Kini)*. Surabaya: CV Bintang.

Suandi, I Nengah, (2010). Strategi Memadukan Komunikasi Verbal dan Non verbal. (Pidato
pengukuhan guru besar Universitas Pendidikan Ganesha) Suda, Noriko. (2006). *Non-
Verbal Communication: A First Step for Intercultural
Learning*.<http://ci.nii.ac.jp/els/110004999419>